



LITERASI DIGITAL DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL (STUDI KASUS PENIPUAN MELALUI “KENCAN ONLINE” DI MEDIA SOSIAL)

Dessy Kushardiyanti^{1*}, Novy Khusnul Khotimah², Ana Humardhiana³, Rani Ika Wijayanti⁴, Misbah Binasdevi⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, email: dessykushardiyanti@syekh Nurjati.ac.id

²Badan Narkotika Nasional Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

⁴Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

⁵Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

* corresponden author

Article Info

Submit: 2021-11-23
Accepted: 2022-12-21
Publish: 2022-12-31

Keyword:

Interpersonal communication, social media, “online dating”, fraud, intimate

Kata Kunci:

Komunikasi interpersonal, media sosial, “kencan online”, penipuan, intim

Abstract

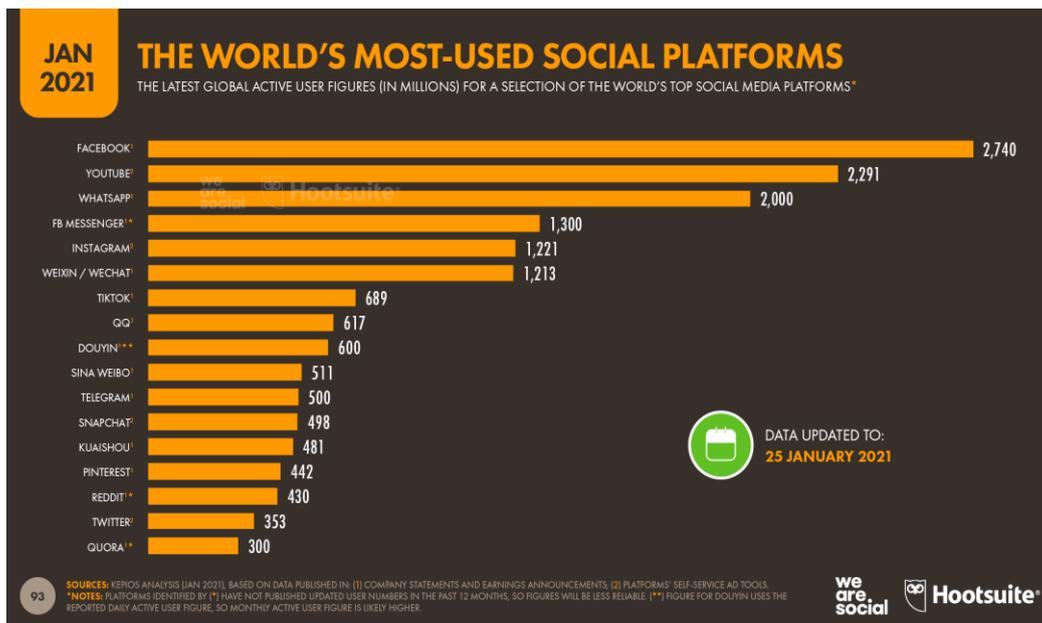
The development of Information Communication Technology (ICT) became the trigger of changes in the process of interpersonal communication. Social Media became one of the platforms that many trigger the development of interpersonal communication process, especially in forming an intimate relationship. “Online Dating” many done by some users of social media to find a life partner or just as a mere entertainment. However, there are many cases of fraud to the threat posed by “online dating” itself. Some perpetrators even use open information from victims to achieve more intimate relationships. Understanding related digital literacy and self disclosure in this case need more deeper and how the application of Social Media Literacy (SML). Understanding of the stages of the process of the formation of interpersonal communication relationships to the intimate stage needs to be done to avoid negative impacts arising from interpersonal communication within the scope of social media.

Abstrak

Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) menjadi pemicu perubahan proses komunikasi interpersonal. Media Sosial menjadi salah satu platform yang banyak memicu perkembangan proses komunikasi interpersonal terutama dalam membentuk hubungan yang intim. “Kencan Online” banyak dilakukan oleh beberapa pengguna media sosial guna mencari pasangan hidup maupun hanya sekedar sebagai hiburan semata. Namun, sudah banyak kasus penipuan hingga ancaman yang ditimbulkan dari “kencan online” itu sendiri. Beberapa pelaku bahkan memanfaatkan informasi terbuka dari korban untuk mencapai hubungan yang lebih intim. Pemahaman terkait literasi digital dan self disclosure dalam hal ini perlu lebih diperdalam lagi serta bagaimana penerapan Social Media Literacy (SML). Pemahaman atas tahapan proses terbentuknya hubungan komunikasi interpersonal hingga ke tahap yang intim perlu dilakukan untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal dalam lingkup media sosial.

PENDAHULUAN

Kehadiran internet dalam dekade terakhir ini telah menggeser perilaku individu dalam melakukan komunikasi interpersonal, dimana di era determinasi teknologi sekarang ini, seseorang lebih memilih untuk melakukan interaksi melalui platform new media salah satunya adalah media sosial dibanding face-to-face. Dengan kata lain, platform new media sosial sudah menjadi pilihan lain untuk melakukan proses komunikasi. Berikut data mengenai persebaran digital di dunia yang dirilis oleh We are social bersama dengan aplikasi hoot suite pada tahun 2018:



Gambar 1. Digital Arround The World in 2021 (Wearesocial.com)

Sebagian besar pertumbuhan pengguna internet di tahun ini didorong oleh smartphone dan rencana data mobile yang lebih terjangkau. Berdasarkan penjelasan dari tim peneliti We are social bahwa lebih dari 200 juta orang mendapat perangkat mobile pertama mereka pada tahun 2017, dan dua pertiga dari 7,6 miliar penduduk dunia sekarang memiliki ponsel.

Penggunaan media sosial terus berkembang pesat juga, dan jumlah orang yang menggunakan platform teratas di setiap negara telah meningkat hampir 1 juta pengguna baru setiap hari selama 12 bulan terakhir. Lebih dari 3 miliar orang di seluruh dunia sekarang menggunakan media sosial setiap bulannya, dengan 9 dari 10 pengguna mengakses platform pilihan mereka melalui perangkat mobile.

Berikut analisis persebaran digital secara global pada tahun 2018 :

1. Jumlah pengguna internet pada 2018 adalah 4,021 miliar, naik 7 persen year-on-year,
2. Jumlah pengguna media sosial pada 2018 adalah 3,196 miliar, naik 13 persen,
3. Jumlah pengguna ponsel di tahun 2018 adalah 5.135 miliar, naik 4 persen tahun ke tahun.
4. Kompleksitas kehadiran platform media sosial, memicu kepada permasalahan baru termasuk kasus penipuan yang terjadi di ranah media sosial.

Dirilis pada situs kumparan.com tahun 2014 di Australia ada pasangan yang kenal melalui aplikasi Tinder dan berujung pada tewasnya gadis bernama Warriena Wright

yang terjatuh dari lantai 14 apartemen kekasihnya. Kala itu Wright yang berasal dari Selandia Baru bertemu secara fisik pada 7 Agustus 2014 dengan Gable. Mereka memang dipertemukan melalui internet seminggu sebelumnya, yaitu lewat aplikasi Tinder. Kemudian di tahun berikutnya 2015 juga sempat heboh kasus penipuan kencan online yang terjadi di Australia, dirilis pada situs kompas.com seorang wanita di Melbourne membentuk kelompok korban penipuan berkedok kencan online. Jan Marshall tertipu teman kencan online yang meninggalkan dia dengan tumpukan utang sebesar \$250.000 atau sekitar Rp2,5 miliar. Penipuan ini berawal pada tahun 2010, Jan Marshall, mencoba peruntungan mencari jodoh lewat situs kencan online di Internet dan tidak berapa lama seseorang bernama Eamon mengontaknya yang mengaku merupakan Insinyur Berkewarganegaraan Inggris yang tinggal di AS.

Berbagai penelitian mengenai situs pencarian jodoh Tinder juga sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tessa Novala Putri (2015) menyimpulkan bahwa pria pengguna aplikasi Tinder menggunakan aplikasi ini didasari atas dasar meniru orang-orang di lingkungan sosialnya, mengisi kegiatan di waktu kosong, menunjukkan eksistensi didepan pengguna lain, keinginan untuk mempertahankan identitas dirinya, mencari perhatian lawan jenis untuk memperoleh suatu hubungan, mencari teman mengobrol untuk mereduksi tegangan, serta keinginan memperoleh penghargaan oleh lingkungan sekitarnya.

Berbagai kasus telah mengindikasikan bahwa tidak selamanya kehadiran platform new media sosial memiliki dampak positif bagi penggunanya terutama pengaruhnya pada pergeseran komunikasi interpersonal selama ini, dengan begitu perlu dilakukan literasi media sosial. Penulis dalam hal ini mencoba mengelaborasi mengenai fenomena “kencan online” yang banyak dilakukan oleh kalangan remaja yang pada akhirnya berdampak pada kasus penipuan hingga ancaman bagi korban. Fenomena ini menarik untuk dibahas mengingat salah satu fungsi komunikasi personal adalah dapat membentuk hubungan intim antar individu, dimana melalui “kencan online” tanpa ada pertemuan secara langsung, bahkan dari yang tidak kenal sama sekali seseorang dapat jatuh cinta (menyatakan perasaan) hingga mau menjalani pacaran walaupun secara online. Dalam hal ini Penulis mencoba menganalisis melalui teori penetrasi sosial dan self-disclosure, terkait dengan bagaimana seseorang harus membatasi keterbukaan diri untuk tidak terlalu intim dalam melakukan interaksi dengan orang yang berindikasi ingin mengajak “kencan online”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan berbasis pada literature review. Penelitian kepustakaan merupakan tinjauan kritis penelitian atas dasar gagasan, pengetahuan, dan atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010). Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dan Self disclosure dalam Kasus Kencan Online

Secara umum, pelaku pada beberapa kasus penipuan kencan online akan memanfaatkan informasi pada beberapa akun sosial media baik personal information maupun activity information melalui caption, foto maupun status di sosial media, hal ini

akan lebih memudahkan pelaku masuk ke kehidupan korban dan mencapai tahapan demi tahapan dalam penetrasi sosial.

Dengan maksud dan tujuan di atas, responden pelajar remaja yang ingin membuka informasi tentang dirinya harus memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat maupun aplikasi media sosial yang terdapat di dalam gawai yang mereka miliki. Media sosial didefinisikan sebagai suatu layanan berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya seperti membangun suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu pengguna dengan pengguna lainnya dalam sistem yang disediakan (Boyd dan Ellison, 2007).

(Petronio, 2002) menyatakan ada resiko yang dapat muncul dari pembukaan diri kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri atau berkompromi dengan orang lain. Namun pada sisi lain, pembukaan diri dapat memberikan keuntungan yang besar. Kita dapat meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita dan menjadi lebih intim dengan mitra komunikasi dalam suatu hubungan ketika kita membuka diri. Untuk itu pengguna media sosial harus jeli dalam menyaring orang-orang yang menjadi bagian dalam list pertemanan kita. Salah satunya dengan tetap mengendalikan batas privasi dengan menyadari bahwa harus memiliki keterampilan dalam mengelola akun di media sosial dengan usaha untuk mempelajari setiap fitur untuk pengaturan privasi di dalam aplikasi media sosial, dengan ekpektasi manfaat seperti menerima respon, perasaan kagum, disukai dari apa yang mereka kirim ke akun media sosial. Hindari akun-akun yang kemungkinan besar memiliki informasi akun yang tidak jelas, postingan serta foto profile yang dirasa palsu. Mengatur jangkauan pertemanan yang sekiranya sesuai dengan tempat tinggal, sekolah atau minat tertentu. Jikapun berteman dengan orang yang tidak dikenal usahakan teman tersebut memiliki link yang bersangkutan dengan teman dekat kita.

Seperti yang sudah dijelaskan berdasarkan data di atas, bahwa rata-rata korban penipuan melalui kencan online yaitu remaja. Kehadiran beberapa platform media sosial hingga situs pencari jodoh semakin memperluas harapan mereka untuk mendapatkan pasangan walaupun secara online. Kehidupan asmara menjadi hal sensitif bagi mereka yang masih terbilang remaja. Hal tersebut dapat dipahami karena salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga (Panut dkk, 1999). Dalam hal ini yang juga harus diperhatikan bahwa self disclosure yang dilakukan oleh para remaja sebenarnya tetap mereka batasi. Para remaja seharusnya hanya menceritakan secara singkat identitas diri untuk tetap menjaga privasi dan terkecuali diberikan secara mendetail pada orang yang mereka percayai, baik informasi mengenai perasaan, keadaan, dan permasalahan yang mereka alami.

Literasi Digital dalam Kasus Hubungan Interpersonal di Media Sosial (Penipuan melalui Kencan Online di Media Sosial)

Popularitas media sosial semakin meningkat karena adanya kombinasi antara perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Namun, ada perbedaan dalam hal cara orang menggunakan media sosial dan tingkat literasi mereka. Platform media baru terutama media sosial mulai masuk ke dalam ranah kehidupan sehari-hari, mempengaruhi interaksi informal masyarakat, struktur kelembagaan, dan rutinitas profesional. Teknologi media baru telah mendorong lanskap media berubah drastis dan dramatis. dengan karakteristik media baru yang hampir sama sekali berbeda dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lama (old communication), menuntut prasyarat tertentu bagi pola

hubungan komunikasi interpersonal agar mampu menggunakan media baru ini secara efektif. Dengan kata lain, setiap pengguna platform media baru termasuk media sosial membutuhkan suatu literasi media dalam mengakses dan menggunakan media baru dan media sosial untuk pengelolaan komunikasi. SML tidak hanya meliputi kompetensi praktis dan kognitif dalam menggunakan media sosial, namun juga mencakup motivasi untuk menggunakan media ini secara efektif dan tepat (Vanwysberghe dan Verdegem, 2013).

Dengan memahami proses terbentuknya hubungan interpersonal yang intim tentu menjadi perhatian yang serius ketika kita akan memulai hubungan “kencan online” dengan lawan jenis melalui media sosial. Memilih lawan kencan di media sosial dimaknai seperti mencari barang di online shop, apabila sesuai dengan harapan dan keinginan maka proses perkenalan akan berlanjut pada tahap kencan, sedang bila tidak menemukan kecocokan maka pengguna akan mencari target lain yang mereka anggap cocok dan sesuai dengan kriteria mereka. Mencari teman kencan dilakukan saat sedang ada waktu luang atau berada diluar kota atau ketika jenuh sehingga kencan dimaknai sebagai sebuah hiburan.

Banyaknya kasus penipuan baik penipuan financial maupun psikologis tentu menjadi ancaman bagi pengguna media sosial ketika akan hanya sekedar menjalin pertemanan hingga memutuskan untuk mencari jodoh melalui media sosial. Untuk menghindari kemungkinan buruk tersebut Social Media Literacy (SLM) perlu diterapkan dengan memperhatikan beberapa konfigurasi konfigurasi kompetensi yaitu teknik atau praktis, kognitif, dan afektif (Vanwysberghe et al., 2015).

1. Kompetensi praktis melibatkan penanganan akses dan pengoperasian media sosial (button knowledge), serta pembuatan konten di media sosial. Pada beberapa contoh kasus kencan online yang berujung penipuan, hal tersebut kembalikan lagi kepada korban, bagaimana kemudian korban juga secara tidak langsung menunjukkan hal-hal yang dapat menarik pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Baik dari isi konten yang sering dishare, harta yang sering dipamerkan melalui media sosial dan pengelolaan konten media sosial yang terkadang berisi curhat pribadi yang mempermudah pelaku untuk masuk ke kehidupan korban.
2. Kompetensi kognitif meliputi kemampuan analisis kritis serta evaluasi motif dan sasaran konten, bahasa pesan dan konteks di mana konten diproduksi. Ketika hubungan pada “kencan online” sudah mulai ke tahap eksplorasi informasi, maka perlu adanya sikap kritis terhadap pelaku. Apakah apa yang diperbincangkan selama ini menjurus kepada sesuatu hal yang nantinya bersifat negatif yang dapat merugikan kita? Apakah rasa nyaman yang diberikan pelaku hingga terjalin keintiman dalam hubungan personal memiliki maksud dan tujuan tertentu yang dapat menjadi ancaman.
3. Kompetensi atau sikap afektif meliputi sikap atau evaluasi karakteristik dan perilaku media sosial. Media sosial membuka ruang bagi siapa saja untuk dapat menjalin hubungan interpersonal. Namun perlu diperhatikan juga karakteristik dari media sosial itu sendiri yang tidak memiliki batas dalam menyebarkan informasi dan mendapatkan informasi. Hal tersebut yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pelaku dalam mengeksplorasi korban dalam mendapatkan informasi dari media sosial yang nantinya dapat dijadikan bahan pembicaraan seolah pelaku menjadi seseorang yang paling mengerti keadaan korban. Hal tersebut yang kemudian berbahaya, terutama mempermudah akses hubungan yang semakin intim diantara pelaku dan korban.

KESIMPULAN

Determinasi teknologi menjadi salah satu pemicu perubahan dalam keberlangsungan komunikasi interpersonal. Salah satu platform new media yang banyak digunakan dalam mempermudah komunikasi interpersonal yaitu media sosial. Media sosial membantu setiap individu untuk memperluas jaringan pertemanan, tak terkecuali menjalin hubungan yang intim dengan “kencan online”. Menjadi suatu bahasan yang menarik, kemudian seorang individu dapat menjalin hubungan sebagai “kekasih” dengan orang lain yang belum bertemu secara fisik sebelumnya, dan hanya berjalan melalui proses komunikasi yang bertahap hingga mencapai keintiman. Terdapat banyak kasus yang membuktikan bahwa pada dasarnya menjalin hubungan interpersonal hingga ke tahap intim dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya memiliki banyak resiko terutama penipuan dan ancaman. Untuk itu perlu adanya pemahaman terkait literasi digital dan self disclosure, diantaranya lebih bersikap kritis dengan jaringan pertemanan di sosial media, mengendalikan pengaturan privacy baik personal information maupun activity information. Social Media Literacy (SLM) juga perlu diterapkan yaitu berupa konfigurasi konfigurasi kompetensi yaitu teknik atau praktis, kognitif, dan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2006. Psikologi Sosial. Malang.Malang : UMM Press.
- De Vito, Joseph. 2001. The Interpersonal Communication Book. Allyn and Bacon Publisher.
- DeVito, Joseph A. 2007. The Interpersonal Communication Book.edisi 11. Pearson Educations, Inc.
- Goffman, Erving. 1959. The Presentation of Self in Everyday Life. Jakarta: Erlangga.
- Jackson & Wang. 2013. Youth 2.0: Social Media and Adolescence: Connecting, Sharing and Empowering. Switzerland : Springer.
- Kusumaningtyas, R.D. 2010. Peran Media Sosial Online Facebook Sebagai Saluran Self disclosure Remaja Putri di Surabaya. Skripsi Universitas Pembangunan Negara.
- McQuail, Denis. 2009. Teori Komunikasi Massa McQuail. Edisi 6 (Buku 1). Diterjemahkan oleh Putri Iva Izzati. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli. 2017. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Rodakarya.
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rom Harre dan Roger Lamb. 1996. Ensiklopedi Psikologi. Terjemahan Ediaty Kamil. Jakarta: Arcan.
- Vanwysberghe, Hadewijch., Vanderlinde, Ruben., Georges, Annabel., and Verdegem, Pieter. 2015. The librarian 2.0: Identifying a typology of librarians’ social media literacy. Journal of Librarianship and Information Science, Vol. 47(4) 283–293. UK: SAGE.
- Watkins, S.Craig. 2009. The Young and the Digital: What the Migration to Social

Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future.'UK: Beacon Press.

West, Ricard & Lynn H. Turner. 2012. Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika

Artikel Online

Bangka.Tribunnews.com (7 Juli 2017). Curhat Wanita diancam diperkosa. <http://bangka.tribunnews.com/2017/07/07/curhat-wanita-diancam-diperkosa-tukang-pijat-online-berawal-dari-aplikasi-kencan-online?page=all>

cnnindonesia.com (16 Oktober 2017). Hati-hati ada Bahaya dibalik aplikasi kencan online. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171016191817-185-248826/hati-hati-ada-bahaya-dibalik-aplikasi-kencan-online>

Eurobarometer Research of Self disclosure between Germany and European. 2011. diakses pada 19 Mei 2018 dari http://ec.europa.eu/commfrontoffice/publicopinion/archives/ebs/ebs_359_en.pdf

Internasional.kompas.com (8 September 2017). Hidup Wanita ini Hancur diperas usai kirim foto bugil ke teman kencan. <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/08/10000081/hidup-wanita-ini-hancur-diperas-usai-kirim-foto-bugil-ke-teman-kencan>

Internasional.kompas.com (2 November 2015). Wanita ini Tertipu 3 Miliar Akibat Kencan Online. <https://internasional.kompas.com/read/2015/11/02/21495311/Wanita.Ini.Tertipu.Rp.3.Miliar.Akibat.Kencan.Online>.

Ruang Psikologi Zine (2005). Membuka Cakrawala Diri Melalui Jendela Johari. <http://ruangpsikologi.com/?s=Membuka+Cakrawala+Diri+Melalui+Jendela+Johari&x=8&y=1>. diunduh 25 Mei 2018

Putri,T. 2015. Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh.(Jurnal Online, Universitas Telkom,2015) Diakses pada 19 Mei 2018,dari<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/104463/motifpria-pengguna-tinder-sebagaijejaring-sosial-pencarian-jodohstudi-virtual-etnografi-mengenaipotif-pria-pengguna-tinder-.html>.

Republika.co.id (16 Mei 2017). Penipuan Lewat Media Sosial Semakin Meningkat. <http://www.republika.co.id/berita/internasional/abc-australia-network/17/05/16/oq1qk8366-penipuan-lewat-media-sosial-semakin-meningkat>

Wearesocial.com (2017). Digital in 2017 Global Overview. <https://wearesocial.com/special-reports/digital-in-2017-global-overview>